

MAKALAH
SEKURITAS DILUSIAN DAN LABA PER SAHAM
MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd

Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si



Disusun Oleh: Kelompok :

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. Erlita pakpahan | 2413031077 |
| 2. Ni Made Dwi Agustini | 2413031086 |
| 3. Ivan Kurniawan | 2453031005 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Sekuritas Dilusian dan Laba Per Saham” ini dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah, yang dibimbing oleh Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan mahasiswa mengenai konsep sekuritas dilusian dan perhitungan laba per saham dalam akuntansi, meliputi pengertian, jenis sekuritas yang berpotensi menimbulkan dilusi, dampaknya terhadap laba per saham, serta metode perhitungan yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Diharapkan makalah ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat dalam memahami pentingnya analisis laba per saham dan pengaruh sekuritas dilusian bagi pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi semua pihak yang membacanya.

Bandar Lampung, 23 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan	2
BAB II	3
PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Sekuritas Dilutif.....	3
B. Jenis – Jenis Sekuritas Dilutif.....	4
C. Perlakuan Akuntansi Atas Sekuritas Dilutif.....	7
D. Pengertian Laba Per Saham / <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	8
E. Komponen Dalam Menghitung Laba Per Saham / <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	10
F. Perhitungan Laba Persaham / <i>Earning Per Share</i> Dasar (EPS Dasar)	11
G. Perhitungan Laba Persaham / <i>Earning Per Share</i> Dilusian (EPS Dilusian)	12
H. Tujuan Menghitung EPS	13
BAB III.....	15
A. Kesimpulan.....	15
B. Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia akuntansi modern, informasi keuangan yang akurat dan relevan sangat diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, maupun pihak manajemen. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah Laba Per Saham (LPS), yang memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dapat diatribusikan kepada setiap lembar saham biasa. LPS menjadi indikator fundamental yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan prospek keuntungan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, pemahaman mengenai cara perhitungan LPS menjadi hal yang sangat krusial dalam analisis keuangan.

Seiring dengan berkembangnya instrumen keuangan, perusahaan tidak hanya menerbitkan saham biasa, tetapi juga berbagai jenis sekuritas yang berpotensi dilutif, seperti opsi, waran, saham preferen konversi, kompensasi saham, serta utang konversi. Sekuritas-sekuritas tersebut dapat dikonversi menjadi saham biasa pada waktu tertentu sehingga berpotensi menambah jumlah saham beredar dan menurunkan nilai laba per saham. Dampak dilusi ini perlu diperhitungkan secara tepat agar penyajian laporan keuangan memberikan gambaran yang wajar kepada pengguna laporan.

Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan mewajibkan perusahaan untuk menyajikan dua jenis LPS, yaitu LPS Dasar (Basic EPS) dan LPS Dilusian (Diluted EPS). LPS dasar menunjukkan laba per saham berdasarkan jumlah saham beredar saat ini, sedangkan LPS dilusian memperhitungkan seluruh potensi penambahan saham dari sekuritas dilutif yang mungkin dikonversikan. Penyajian ini bertujuan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami potensi perubahan kepemilikan dan laba yang akan diterima pada masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan sekuritas dilutive?
2. Apa saja jenis-jenis sekuritas dilutive?
3. Bagaimana perlakuan akuntansi yang tepat atas sekuritas dilutif sesuai standar akuntansi yang berlaku?
4. Apa yang dimaksud dengan Laba Per Saham (Earnings Per Share/EPS) dalam akuntansi?
5. Apa saja komponen yang digunakan dalam perhitungan EPS?
6. Bagaimana cara menghitung dan menyajikan Laba Per Saham Dasar (Basic EPS)?

7. Bagaimana cara menghitung dan menyajikan Laba Per Saham Dilusian (Diluted EPS) dengan mempertimbangkan potensi konversi sekuritas dilutif?
8. Apa tujuan utama dari penghitungan dan penyajian EPS?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian sekuritas dilutif.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis sekuritas dilutif.
3. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas sekuritas dilutif sesuai standar yang berlaku.
4. Untuk mengetahui pengertian Laba Per Saham (EPS).
5. Untuk mengetahui komponen-komponen dalam perhitungan EPS.
6. Untuk mengetahui cara menghitung dan menyajikan Laba Per Saham Dasar (Basic EPS).
7. Untuk mengetahui cara menghitung dan menyajikan Laba Per Saham Dilusian (Diluted EPS).
8. Untuk mengetahui tujuan utama penghitungan dan penyajian EPS

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Sekuritas Dilutif

Sekuritas dilutif merupakan instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh saham biasa pada masa mendatang sehingga berpotensi menambah jumlah saham beredar. Instrumen ini dikategorikan sebagai dilutif karena dapat menurunkan nilai laba per saham ketika dikonversikan. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019) menjelaskan bahwa sekuritas dilutif adalah instrumen yang “memiliki potensi untuk menurunkan EPS apabila dikonversikan menjadi saham biasa,” sehingga perusahaan wajib mempertimbangkan efeknya dalam pelaporan keuangan. Dalam praktik akuntansi, konsep ini sangat penting mengingat EPS merupakan indikator yang sering dipakai investor untuk menilai kinerja perusahaan.

Dampak terbesar dari sekuritas dilutif adalah bertambahnya jumlah saham yang beredar ketika instrumen tersebut dapat dikonversi. Wild, Subramanyam, dan Halsey (2014) menyatakan bahwa penerbitan atau konversi instrumen dilutif dapat “mendilusi kepemilikan pemegang saham lama karena jumlah saham meningkat tanpa adanya peningkatan laba secara langsung.” Ketika jumlah saham bertambah, porsi kepemilikan setiap pemegang saham menurun secara proporsional, dan kondisi ini disebut efek dilusi. Oleh sebab itu, perusahaan harus mengungkapkan jumlah instrumen dilutif yang beredar agar investor dapat memperkirakan dampak konversinya terhadap nilai saham.

Efek dilusi paling terlihat pada penurunan laba per saham (EPS), terutama pada perhitungan diluted EPS yang mewajibkan perusahaan memasukkan seluruh potensi saham tambahan dari instrumen dilutif. Menurut Horngren, Sundem, dan Elliott (2016), diluted EPS dihitung “dengan mengasumsikan bahwa seluruh sekuritas yang bersifat dilutif telah dikonversi menjadi saham biasa,” sehingga laba dibagi dengan jumlah saham yang lebih banyak daripada perhitungan basic EPS. Dengan demikian, sekuritas dilutif dapat menurunkan EPS meskipun laba perusahaan tetap sama, karena penyebut dalam perhitungan EPS menjadi lebih besar.

Secara keseluruhan, keberadaan sekuritas dilutif memberikan implikasi penting bagi analisis kinerja keuangan perusahaan. Penurunan EPS akibat instrumen ini dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018), informasi terkait sekuritas dilutif “memberikan gambaran yang lebih realistis bagi investor karena menunjukkan laba per saham yang akan terjadi bila seluruh potensi saham terealisasi.” Oleh itu, pemahaman mengenai definisi sekuritas dilutif,

dampaknya terhadap jumlah saham beredar, serta pengaruhnya terhadap EPS menjadi aspek penting dalam penilaian kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan.

B. Jenis – Jenis Sekuritas Dilutif

Sekuritas dilutif terdiri dari berbagai instrumen keuangan yang berpotensi menambah jumlah saham biasa apabila dikonversikan atau dieksekusi. Setiap instrumen memiliki mekanisme, tujuan penerbitan, dan dampak yang berbeda terhadap laporan keuangan serta struktur kepemilikan perusahaan. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019) menyatakan bahwa seluruh instrumen ini dikategorikan sebagai dilutif apabila “kemungkinan realisasinya dapat menurunkan nilai EPS ketika dianggap telah dikonversi.” Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai masing-masing jenis sekuritas dilutif sangat penting dalam proses pelaporan keuangan, analisis investasi, dan pengambilan keputusan manajemen.

1. Opsi Saham

Opsi saham merupakan instrumen keuangan yang memberikan hak—tetapi bukan kewajiban—kepada pemegangnya untuk membeli atau menjual saham perusahaan pada harga tertentu (*exercise price*) dalam periode waktu yang telah disepakati. Dalam konteks pasar modal, opsi ini awalnya diterbitkan oleh investor dan diperjualbelikan kepada pihak lain sebagai bentuk kontrak derivatif. Dalam PPT dosenmu dijelaskan bahwa opsi merupakan kontrak yang dijual kepada investor lain dan memberikan hak bagi penerimanya untuk membeli atau menjual saham pada jumlah dan harga yang telah ditetapkan. Ketika opsi dieksekusi, perusahaan harus menerbitkan saham baru untuk memenuhi hak tersebut, sehingga jumlah saham beredar meningkat. Kenaikan jumlah saham inilah yang menyebabkan terjadinya dilusi, yaitu penurunan laba per saham (EPS).

Opsi sering digunakan sebagai alat manajemen risiko, sarana investasi, maupun kompensasi bagi karyawan perusahaan (*employee stock option*). Dalam laporan keuangan berbasis IFRS dan PSAK, opsi karyawan harus dihitung nilai wajarnya dan diungkapkan sebagai kompensasi berbasis saham, sehingga efek dilutifnya harus diperhitungkan pada perhitungan laba per saham dilusian (*diluted EPS*). Karena potensinya yang signifikan dalam meningkatkan jumlah saham biasa, opsi merupakan salah satu sekuritas dilutif yang paling diperhatikan dalam analisis EPS (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020).

2. Waran Saham

Waran saham adalah instrumen yang menyerupai opsi, namun perbedaannya terletak pada penerbitnya. Waran diterbitkan langsung oleh perusahaan, bukan oleh investor, sehingga setiap kali waran dieksekusi, perusahaan akan menerbitkan saham baru untuk diberikan kepada pemegang waran. Dalam PPT dosenmu dijelaskan bahwa waran adalah opsi yang diberikan oleh perusahaan kepada pemilik waran untuk membeli saham pada harga tertentu dalam waktu tertentu. Eksekusi waran berdampak langsung pada struktur modal perusahaan karena meningkatkan jumlah saham beredar dan berpotensi menurunkan EPS.

Waran sering kali diterbitkan sebagai insentif dalam paket pembiayaan, misalnya saat perusahaan menerbitkan obligasi atau saham baru untuk menarik investor. Dengan menambahkan waran, perusahaan memberikan nilai tambah berupa kesempatan memperoleh saham di masa depan dengan harga lebih rendah. Dari perspektif akuntansi, waran harus diakui sebagai bagian dari ekuitas atau sebagai instrumen derivatif tambahan tergantung pada karakteristiknya. Karena sifatnya yang secara langsung menambah jumlah saham, waran selalu masuk dalam perhitungan instrumen yang berpotensi dilutif dalam penyusunan diluted EPS (Bodie, Kane, & Marcus, 2018).

3. Saham Preferen Konversi

Saham preferen konversi (convertible preferred stock) adalah jenis saham preferen yang tidak hanya memberikan keutamaan dalam pembagian dividen, tetapi juga memberikan hak kepada pemegangnya untuk mengonversi saham tersebut menjadi saham biasa berdasarkan rasio konversi yang telah ditentukan. Dalam PPT dosenmu disebutkan bahwa saham preferen jenis ini memiliki keutamaan dalam pembagian laba. Fitur konversi inilah yang membuatnya termasuk sekuritas dilutif, karena bila pemegang saham memilih untuk mengonversi, perusahaan harus menerbitkan saham biasa baru.

Saham preferen konversi berada di antara instrumen utang dan ekuitas: memberikan pendapatan tetap seperti obligasi, namun memiliki potensi keuntungan ekuitas melalui konversi. Dalam pelaporan keuangan, perusahaan harus menganalisis apakah instrumen ini berpotensi dilutif, terutama jika harga pasar saham biasa lebih tinggi daripada harga konversi. Jika konversi menjadi menguntungkan bagi investor, jumlah saham biasa akan meningkat, sehingga EPS menurun. Oleh karena itu, saham preferen

konversi memiliki peran penting dalam analisis struktur modal dan potensi dilusi perusahaan (Subramanyam, 2014).

4. Kompensasi Saham

Kompensasi saham adalah imbalan yang diberikan perusahaan kepada karyawan atau pemasok barang dan jasa dalam bentuk saham atau hak atas saham. Dalam PPT dosenmu dijelaskan bahwa kompensasi saham merupakan imbalan yang diberikan perusahaan kepada pihak karyawan dan non-karyawan dalam bentuk saham. Pemberian kompensasi saham bertujuan untuk meningkatkan loyalitas, motivasi, dan keselarasan tujuan antara manajemen dengan pemegang saham. Namun, dari sudut pandang akuntansi, kompensasi saham hampir selalu memiliki efek dilutif karena memerlukan penerbitan saham baru saat hak diberikan atau saat opsi yang terkait dieksekusi.

Menurut IFRS 2 dan PSAK 53, kompensasi saham harus diukur pada nilai wajar dan diakui sebagai beban selama periode vesting. Efek dilutifnya harus dihitung dalam diluted EPS, termasuk apabila kompensasi tersebut belum sepenuhnya vested tetapi berpotensi menjadi saham biasa. Karena program kompensasi saham kini menjadi strategi umum dalam manajemen perusahaan modern, instrumen ini memiliki pengaruh besar terhadap perubahan jumlah saham beredar dan menjadi salah satu penyebab utama dilusi EPS pada banyak perusahaan (IFRS 2: Share-based Payment).

5. Utang Konversi (Convertible Bond)

Utang konversi adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk mengonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dalam perjanjian penerbitan. Obligasi konversi awalnya dicatat sebagai liabilitas, karena investor menerima bunga secara berkala seperti obligasi pada umumnya. Namun, keberadaan hak konversi menjadikan instrumen ini sebagai potensi ekuitas yang harus diperhitungkan. Ketika obligasi dikonversi menjadi saham biasa, jumlah saham beredar meningkat dan menyebabkan dilusi.

Dalam PPT dosenmu, convertible bond digolongkan sebagai sekuritas dilutif karena memiliki potensi menambah jumlah saham. Perusahaan sering memilih menerbitkan obligasi konversi karena memberikan biaya bunga yang lebih rendah dibanding obligasi biasa. Investor juga menyukai instrumen ini karena memberikan pendapatan

tetap sekaligus peluang memperoleh keuntungan dari konversi saham. Dalam pelaporan EPS, perusahaan harus menghitung apakah konversi obligasi akan menurunkan EPS; jika ya, obligasi tersebut dimasukkan dalam perhitungan diluted EPS (Ross, Westerfield, & Jordan, 2019). Dengan demikian, convertible bonds menjadi salah satu sekuritas dilutif yang paling penting untuk dianalisis dalam penentuan kualitas laba perusahaan.

C. Perlakuan Akuntansi Atas Sekuritas Dilutif

Perlakuan akuntansi terhadap sekuritas dilutif sangat penting karena instrumen-instrumen ini berpotensi menambah jumlah saham biasa ketika dikonversi atau dieksekusi, sehingga mempengaruhi laba per saham (EPS) yang dilaporkan perusahaan. Menurut standar akuntansi internasional melalui IAS 33: Earnings Per Share, sekuritas dikategorikan sebagai dilutif apabila konversi instrumen tersebut menyebabkan penurunan pada laba per saham. Dalam konteks PPT dosenmu, sekuritas dilutif seperti opsi, waran, saham preferen konversi, kompensasi saham, dan obligasi konversi harus dianalisis secara menyeluruh untuk mengetahui apakah instrumen tersebut memberikan efek dilusi terhadap EPS perusahaan. Standar ini menuntut perusahaan melakukan evaluasi atas seluruh instrumen potensial sejak awal periode pelaporan agar informasi laba per saham yang disajikan dapat tetap relevan dan dapat dibandingkan (IAS 33, 2020).

Dalam perlakuan akuntansi, langkah pertama adalah mengidentifikasi apakah instrumen yang dimiliki perusahaan termasuk potensi saham biasa (potential ordinary shares). Potensi saham biasa adalah instrumen yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk memperoleh saham biasa di masa depan, baik melalui konversi, eksekusi, atau pemberian kompensasi. *Kieso, Weygandt, & Warfield (2020)* menjelaskan bahwa instrumen potensi saham harus diuji apakah bersifat dilutif atau antidilutif. Instrumen disebut dilutif jika konversi instrumen mengurangi nilai EPS, sedangkan antidilutif adalah instrumen yang justru meningkatkan EPS sehingga tidak boleh dimasukkan dalam perhitungan diluted EPS. Proses identifikasi ini sangat penting karena hasil akhirnya berdampak langsung pada jumlah saham tertimbang yang digunakan dalam perhitungan laba per saham.

Selanjutnya, perusahaan harus menghitung pengaruh dilusi dari masing-masing instrumen menggunakan metode yang ditetapkan standar akuntansi. Untuk instrumen seperti opsi dan waran, digunakan treasury stock method, yang menghitung seolah-olah perusahaan menerima kas dari eksekusi opsi, lalu kas tersebut dipakai untuk membeli kembali saham di pasar. Selisih jumlah saham antara saham yang diterbitkan untuk eksekusi opsi dan

saham yang dapat dibeli kembali melalui kas tersebut merupakan tambahan saham dilutif. Metode ini dijelaskan secara rinci dalam *IFRS 2 dan IAS 33*, serta oleh *Bodie, Kane, & Marcus (2018)* sebagai salah satu metode paling akurat mencerminkan realita pasar. Untuk sekuritas seperti saham preferen konversi dan obligasi konversi, digunakan *if-converted method*, yaitu metode yang mengasumsikan instrumen tersebut dikonversikan menjadi saham biasa sejak awal periode. Perusahaan juga harus menyesuaikan laba bersih dengan menambahkan kembali bunga atau dividen terkait instrumen tersebut agar perhitungannya konsisten.

Selain itu, standar akuntansi menekankan pentingnya pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan terkait sekuritas dilutif. *Subramanyam (2014)* menegaskan bahwa perusahaan wajib menjelaskan sifat instrumen, syarat konversi, potensi dilusi, dan metode perhitungan yang digunakan untuk menentukan *diluted EPS*. Pengungkapan yang komprehensif membantu investor memahami potensi perubahan struktur ekuitas di masa depan dan menilai risiko penurunan laba per saham. Ini menjadi sangat penting ketika perusahaan banyak menerbitkan instrumen berbasis ekuitas, seperti kompensasi saham atau obligasi konversi. Pengungkapan yang tidak lengkap dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam penilaian kinerja perusahaan.

D. Pengertian Laba Per Saham / *Earning Per Share* (EPS)

Laba Per Saham atau *Earnings Per Share (EPS)* merupakan ukuran fundamental dalam analisis keuangan yang menggambarkan seberapa besar laba bersih perusahaan yang secara teoritis dapat dinikmati oleh setiap lembar saham biasa yang beredar. Dalam konsep akuntansi keuangan, EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah dikurangi hak pemegang saham preferen dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode. Penggunaan rata-rata tertimbang ini penting karena jumlah saham dapat berubah-ubah sepanjang tahun akibat penerbitan saham baru, pembelian kembali saham oleh perusahaan, maupun aksi korporasi lainnya. EPS menjadi indikator yang sangat penting karena menghubungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan unit kepemilikan terkecil, yaitu lembar saham biasa.

Secara konsep, EPS tidak hanya menunjukkan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam memaksimalkan nilai yang diterima oleh para pemegang saham. Semakin tinggi EPS, umumnya semakin besar pula nilai perusahaan di mata investor karena menunjukkan tingkat profitabilitas yang sehat. EPS sering dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi karena dianggap mampu menggambarkan posisi keuangan perusahaan secara lebih komparatif. Investor

tidak hanya melihat total laba perusahaan, tetapi ingin mengetahui sejauh mana laba tersebut memberikan manfaat bagi setiap saham yang mereka miliki. Oleh karena itu, EPS menjadi dasar perhitungan berbagai indikator lain, seperti Price Earnings Ratio (PER) dan rasio pertumbuhan laba per saham.

Dalam praktik akuntansi, EPS dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *Basic EPS* dan *Diluted EPS*. Basic EPS menggambarkan laba per saham berdasarkan jumlah saham biasa yang benar-benar beredar, tanpa mempertimbangkan adanya potensi penambahan saham baru di masa mendatang. Sementara itu, Diluted EPS memperhitungkan instrumen-instrumen keuangan yang memiliki potensi menjadi saham biasa, seperti opsi, waran, saham preferen konversi, dan obligasi konversi. Pembagian ini penting karena perusahaan modern sering menggunakan instrumen konvertibel dan kompensasi berbasis saham sebagai bagian dari strategi pendanaan dan manajemen. Dengan adanya dua jenis EPS, pemakai laporan keuangan dapat menilai tidak hanya kinerja yang terjadi saat ini, tetapi juga potensi perubahan kepemilikan dan laba per saham yang bisa terjadi apabila sekuritas dilutif dieksekusi atau dikonversi.

EPS juga memiliki peran penting dalam menjaga keterbandingan (*comparability*) laporan keuangan antarperiode maupun antarkperusahaan. Dengan menggunakan satuan hitungan per saham, EPS memungkinkan analis menilai kinerja perusahaan besar maupun kecil pada level yang sama. Selain itu, EPS sering digunakan dalam evaluasi manajemen karena menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam memenuhi ekspektasi pemegang saham. Dalam banyak kasus, kompensasi manajemen, bonus, hingga penilaian kinerja direksi sering dikaitkan dengan pencapaian EPS tertentu. Karena sensitivitas EPS terhadap perubahan laba serta perubahan jumlah saham, indikator ini menjadi fokus utama para pemangku kepentingan dalam menilai kesehatan dan prospek perusahaan.

Dengan demikian, EPS merupakan ukuran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam keseluruhan sistem pelaporan keuangan. EPS menghubungkan profitabilitas perusahaan dengan kepentingan para pemegang saham, memberikan gambaran tentang potensi keuntungan yang dapat dihasilkan dari setiap lembar saham, serta membantu memprediksi nilai perusahaan di masa depan. Peranannya yang sentral membuat investor institusi, analis keuangan, regulator, maupun pihak internal perusahaan sendiri.

E. Komponen Dalam Menghitung Laba Per Saham / *Earning Per Share* (EPS)

Perhitungan Laba Per Saham (EPS) melibatkan beberapa komponen utama yang saling berkaitan untuk menghasilkan angka laba per unit saham yang akurat dan representatif. Komponen yang paling fundamental adalah laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa. Laba bersih ini merupakan laba perusahaan setelah dikurangi pajak dan seluruh beban, termasuk beban bunga, namun harus disesuaikan dengan dividen saham preferen apabila perusahaan memilikinya. Penyesuaian ini penting karena pemegang saham preferen memiliki hak terlebih dahulu atas pembagian laba, sehingga bagian laba yang tersisa barulah dapat dianggap sebagai hak pemegang saham biasa. Dengan demikian, laba bersih yang menjadi dasar perhitungan EPS harus mencerminkan secara tepat berapa besar keuntungan yang benar-benar tersedia untuk pemilik saham biasa.

Komponen kedua yang tidak kalah penting adalah jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode pelaporan. Jumlah ini tidak dihitung hanya berdasarkan total saham pada akhir tahun, tetapi menggunakan metode rata-rata tertimbang untuk mencerminkan perubahan jumlah saham yang dapat terjadi sepanjang periode, seperti penerbitan saham baru, pembelian kembali saham (treasury stock), pemecahan saham (stock split), atau penggabungan saham (reverse split). Menggunakan rata-rata tertimbang sangat penting karena memberikan representasi yang lebih adil mengenai jumlah saham yang benar-benar memberikan kontribusi terhadap perolehan laba selama periode tersebut. Tanpa metode ini, angka EPS bisa menjadi bias dan menyesatkan, terutama pada perusahaan yang sering melakukan aksi korporasi.

Komponen berikutnya adalah penyesuaian terhadap instrumen keuangan potensial yang bersifat dilutif, meskipun penyesuaian ini terutama digunakan dalam perhitungan diluted EPS. Instrumen seperti opsi, waran, obligasi konversi, dan saham preferen konversi memiliki potensi untuk menambah jumlah saham biasa apabila di masa mendatang dikonversi atau dieksekusi. Oleh karena itu, ketika menghitung EPS, perusahaan harus mengidentifikasi instrumen yang dapat memberikan efek dilusi atau bahkan peningkatan EPS (anti-dilutive). Komponen ini penting karena memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai jumlah saham yang mungkin beredar apabila semua instrumen dilutif terealisasi. Penilaian terhadap instrumen konversi ini menjadi krusial terutama bagi investor yang ingin mengetahui bagaimana potensi perubahan struktur modal dapat memengaruhi laba yang akan diterima per saham.

Selain itu, terdapat komponen pendukung lain seperti dividen saham preferen kumulatif yang jatuh tempo, penerbitan saham sebagai kompensasi, dan penyesuaian laba akibat

kejadian luar biasa atau transaksi non-rutin. Dalam beberapa kasus, perusahaan juga harus mempertimbangkan efek dari *restatement* laporan keuangan, perubahan kebijakan akuntansi, atau koreksi kesalahan periode sebelumnya. Semua penyesuaian ini dapat memengaruhi laba bersih dan jumlah saham beredar, sehingga akhirnya turut memengaruhi angka EPS yang dilaporkan. Komponen-komponen tambahan ini memperkaya keakuratan perhitungan EPS, terutama pada perusahaan besar yang memiliki struktur modal kompleks.

Dengan memahami seluruh komponen di atas, EPS menjadi indikator yang bukan hanya sekadar hasil pembagian laba dengan jumlah saham, tetapi merupakan ukuran yang dihitung dengan memperhatikan seluruh aspek operasional, finansial, dan struktural perusahaan selama periode pelaporan. Perhitungan EPS yang akurat sangat penting bagi pemakai laporan keuangan, karena menentukan bagaimana kinerja perusahaan dinilai oleh investor, analis, dan pihak manajemen internal.

F. Perhitungan Laba Persaham / *Earning Per Share* Dasar (EPS Dasar)

Laba Per Saham (LPS) atau *Earnings Per Share (EPS)* adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan berapa besar laba bersih perusahaan yang secara teoritis menjadi hak setiap lembar saham biasa. EPS menjadi indikator penting karena memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Dalam konteks akuntansi keuangan, perhitungan EPS harus memperhatikan dua komponen utama, yaitu laba bersih residual dan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa. Karena itu, memahami cara menghitung EPS secara tepat sangat penting agar informasi laba per saham tidak menyesatkan. Perhitungan dimulai dari laba bersih residual, yaitu laba bersih perusahaan setelah dikurangi dividen saham preferen. Dividen saham preferen wajib dikurangkan karena laba tersebut merupakan hak pemegang saham preferen, bukan pemegang saham biasa.

$$\text{LPS Dasar} = \frac{\text{Laba Bersih Residual}}{\text{Jumlah Rata-Rata Tertimbang Saham Biasa}}$$

Contoh soal :

PT. MANDALA SEJAHTERA memperoleh laba bersih pada tahun 2024 sebesar Rp 480.000.000. Perusahaan memiliki saham preferen yang menerima dividen Rp 250 per lembar dan jumlah saham preferen yang beredar adalah 30.000 lembar.

Selama tahun 2024, jumlah saham biasa yang beredar adalah 200.000 lembar.

Hitunglah Laba Per Saham (LPS/EPS) PT. Mandala Sejahtera tahun 2024!

Maka :

Diketahui : Laba bersih = Rp 480.000.000

Dividen preferen = 30.000

Saham biasa beredar = 200.000 lembar

$$\begin{aligned}\text{LPS Dasar} &= \frac{\text{Laba Bersih Residual}}{\text{Jumlah Rata-Rata Tertimbang Saham Biasa}} \\ &= \frac{480.000.000 - 30.000}{200.000} \\ &= \text{Rp } 2.399,85\end{aligned}$$

G. Perhitungan Laba Persaham / *Earning Per Share* Dilusian (EPS Dilusian)

Laba Per Saham Dilusian (Diluted EPS) dihitung untuk menunjukkan berapa laba per lembar saham jika *semua* sekuritas yang berpotensi dikonversi menjadi saham biasa—seperti waran, opsi saham, atau saham preferen konversi—benar-benar diubah menjadi saham baru. Proses perhitungannya dimulai dengan menentukan LPS dasar, yaitu laba bersih residual dibagi jumlah saham biasa beredar. Setelah itu, untuk mendapatkan LPS dilusian, jumlah saham biasa ditambah dengan jumlah saham tambahan yang mungkin muncul dari konversi sekuritas dilutif, namun laba bersih biasanya tetap sama kecuali ada instrumen seperti obligasi konversi yang memerlukan penyesuaian. Dengan bertambahnya jumlah saham, laba per saham otomatis menjadi lebih rendah sehingga memberikan gambaran EPS dalam skenario terburuk jika seluruh potensi dilusi terjadi.

$$\text{EPS Dilusian} = \frac{\text{Laba Bersih yang Disesuaikan}}{\text{Saham Biasa} + \text{Saham Potensial Dilutif}}$$

Contoh Soal =

PT RATNA JAYA memiliki data tahun 2024: Laba Bersih: Rp 600.000.000 , Dividen saham preferen: Rp 50.000.000, Saham biasa beredar: 200.000 lembar, Perusahaan memiliki 20.000 lembar saham preferen konversi, 1 lembar preferen bisa dikonversi menjadi 2 lembar saham biasa. Hitung EPS Dilusian PT Ratna Jaya!

Maka :

Laba Disesuaikan= 600.000.000+50.000.000=650.000.000

Tambahan saham dari konversi = $20.000 \times 2 = 40.000$ lembar

$$\begin{aligned}\text{EPS Dilusian} &= \frac{\text{Laba Bersih yang Disesuaikan}}{\text{Saham Biasa} + \text{Saham Potensial Dilutif}} \\ &= \frac{650.000.000}{200.000 + 40.000} \\ &= \text{Rp } 2.708,33\end{aligned}$$

H. Tujuan Menghitung EPS

Tujuan utama penghitungan dan penyajian EPS adalah untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai besarnya laba yang diperoleh setiap lembar saham biasa sehingga investor, analis, dan pihak manajemen dapat menilai profitabilitas dan kinerja perusahaan secara lebih objektif. EPS berfungsi sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya. Selain itu, penyajian EPS membantu membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu maupun antarperusahaan dalam industri yang sama. Dalam konteks pelaporan keuangan, EPS juga bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, terutama ketika perusahaan memiliki sekuritas dilutif yang dapat

memengaruhi jumlah saham beredar. Dengan demikian, penyajian EPS dasar dan EPS dilusian memastikan bahwa laporan keuangan tidak menyesatkan dan memberikan informasi yang adil mengenai potensi laba yang akan diterima pemegang saham jika seluruh potensi dilusi benar-benar terjadi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai sekuritas dilutif dan laba per saham (Earnings Per Share/EPS), dapat disimpulkan bahwa sekuritas dilutif merupakan instrumen keuangan yang berpotensi menambah jumlah saham biasa apabila dikonversi, sehingga dapat menurunkan nilai EPS. Jenis sekuritas ini meliputi opsi saham, waran, saham preferen konversi, kompensasi berbasis saham, dan obligasi konversi, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak berbeda terhadap struktur modal perusahaan. Dalam akuntansi, perlakuan terhadap sekuritas dilutif diatur secara jelas melalui standar PSAK 56 dan IFRS, terutama terkait penghitungan EPS dasar dan EPS dilusian. EPS menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan karena digunakan oleh investor, kreditor, dan analis pasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara objektif. Penghitungan EPS dilusian juga memberikan gambaran tentang kondisi terburuk yang mungkin terjadi jika semua instrumen berpotensi saham benar-benar dikonversi, sehingga informasi yang disajikan lebih transparan dan tidak menyesatkan. Dengan demikian, pemahaman terhadap sekuritas dilutif serta metode perhitungan EPS sangat penting dalam proses analisis laporan keuangan dan pengambilan keputusan investasi.

B. Saran

Penulis menyarankan agar perusahaan lebih berhati-hati dalam menerbitkan instrumen keuangan yang bersifat dilutif, karena penerbitan instrumen tersebut dapat berdampak pada persepsi investor terhadap nilai perusahaan melalui penurunan EPS. Perusahaan juga diharapkan menerapkan standar akuntansi yang berlaku secara konsisten, khususnya PSAK 56 dan IFRS terkait instrumen keuangan, agar penyajian informasi keuangan tetap akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, mahasiswa dan pembaca diharapkan memperdalam pemahaman mengenai berbagai jenis sekuritas dilutif dan pengaruhnya terhadap EPS, karena topik ini memiliki peranan penting dalam akuntansi keuangan lanjutan dan analisis pasar modal. Terakhir, pembuat laporan keuangan perlu memastikan bahwa seluruh potensi dilusi telah dihitung dalam EPS dilusian agar laporan keuangan memberikan gambaran yang realistis, relevan, dan bermanfaat bagi para pengguna laporan.

C. Study Case

PT Mandiri Teknologi Nusantara Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan perangkat lunak dan aplikasi digital. Pada tahun 2024, perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp8.000.000.000. Dalam struktur modalnya, perusahaan memiliki saham biasa beredar sebanyak 3.000.000 lembar. Berdasarkan data tersebut, perusahaan wajib menyajikan Laba Per Saham Dasar (Basic EPS) sesuai PSAK 56. Seiring berkembangnya pendanaan modern, PT Mandiri Teknologi Nusantara juga menerbitkan beberapa instrumen yang berpotensi konversi menjadi saham biasa, sehingga termasuk dalam kategori sekuritas dilutive.

Instrumen dilutif pertama adalah obligasi konversi, dengan nilai nominal Rp4.000.000.000 dan bunga 25% per tahun. Obligasi ini dapat dikonversi menjadi 200.000 saham biasa. Jika obligasi ini dikonversi, perusahaan tidak lagi membayar bunga, Karena bunga merupakan beban, maka laba bersih akan mengalami penyesuaian dalam perhitungan EPS dilusian, sesuai metode if-converted. Instrumen kedua adalah 150.000 waran dengan harga pelaksanaan lebih rendah daripada harga pasar, sehingga waran dianggap bersifat dilutif. Selain itu, perusahaan memiliki 50.000 saham preferen konversi yang dapat dikonversi menjadi saham biasa, sehingga juga menambah potensi dilusi. Seluruh instrumen tersebut wajib dimasukkan dalam perhitungan EPS dilusian, dengan menambahkan saham potensial dari konversi obligasi, waran, dan saham preferen. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa EPS dilusian lebih rendah daripada EPS dasar, sesuai konsep dalam makalah bahwa sekuritas dilutif dapat menurunkan laba per saham akibat bertambahnya jumlah saham beredar.

Cara Menghitung LPS Dasar dan Diluted EPS

Diketahui : Laba bersih tahun 2024 = Rp 8.000.000.000

Saham biasa beredar (rata-rata tertimbang) = 3.000.000 lembar

Pajak (untuk perhitungan efek bunga obligasi) = 25%

Saham preferen konversi : 50.000.000

1. Menghitung LPS Dasar

$$\text{LPS Dasar} = (\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham preferen}) \div \text{Jumlah saham biasa}$$

$$= (\text{Rp } 8.000.000.000 - \text{Rp } 50.000.000) : 3.000.000$$

$$= 7.950.000.000 / 3.000.000$$

$$= \text{Rp } 2.650,00 \text{ per saham}$$

2. Menghitung EPS Dilusian

Penyesuaian untuk EPS Dilusian

- Penyesuaian (numerator):
 - Laba bersih - Dividen saham preferen ; $8.000.000.000 - 50.000.000 = 7.950.000.000$
 - Tambahan bunga obligasi : $400.000.000 \times (1 - 25\%) = 300.000.000$
 - tambahan dividen preferen : $50.000.000$

$$\text{Jadi numerator dilusian} = 7.950.000.000 + 300.000.000 + 50.000.000$$

$$= \text{Rp } 8.300.000.000$$

Penyesuaian saham (denominator):

- Saham dasar = $3.000.000$
- Tambahan dari obligasi konversi = 200.000 saham
- Tambahan dari waran = $150.000 - 100.000 = 50.000$ saham
- Tambahan dari saham preferen : 50.000

$$\text{Denominator dilusian} = 3.000.000 + 200.000 + 50.000 + 50.000$$

$$= 3.300.000 \text{ saham}$$

menghitung Diluted EPS

$$\text{Diluted EPS} = \text{Numerator dilusian} \div \text{Denominator dilusian}$$

$$= 8.300.000.000 : 3.300.000$$

$$= \text{Rp } 2.515,15 \text{ per saham}$$

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). Investments (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Fundamentals of Financial Management (15th ed.). Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Elliott, J. A. (2016). Introduction to Financial Accounting (11th ed.). Pearson.
- ICAEW. IAS 33 Earnings per Share. ICAEW. icaew.com
- IFRS Foundation. (2004). IFRS 2: Share-based Payment. London: International Accounting Standards Board.
- IFRS Foundation. (2003). IAS 33: Earnings Per Share. London: International Accounting Standards Board.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate Accounting (17th ed.). Wiley.
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. (2019). Fundamentals of Corporate Finance (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Subramanyam, K. R. (2014). Financial Statement Analysis (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2014). Financial Statement Analysis (11th ed.). McGraw-Hill.

